

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja Indonesia saat ini tengah mengalami pergeseran budaya. Indonesia merupakan negara dengan budaya ketimuran yang kental, mulai mengadopsi budaya barat yang jauh dari kebiasaan dan tradisi. Hal ini tidak lepas dari perkembangan era globalisasi yang melanda seluruh lapisan masyarakat terutama di kalangan remaja yang memberikan perubahan terhadap norma-norma, nilai dan gaya hidup (Putra, 2017). Masalah yang menonjol pada kalangan remaja saat ini yaitu permasalahan seputar seksualitas, HIV/AIDS dan mudanya usia remaja pertama kali berpacaran sehingga menempatkan remaja pada resiko perilaku seksual yang tidak aman (Nasution & Manik, 2020).

Masa remaja (adolensi) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk jasmani, sikap, cara berpikir, dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (Daradjat, 2016). Menurut World Health Organization (WHO, 2022) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemenkes, 2014). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, maka dapat diartikan remaja ialah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa.

Data WHO menunjukkan remaja berusia 10 hingga 19 tahun ada sekitar 1,2 miliar orang, atau 1 dari 6 populasi dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2050, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana hampir 90% dari usia 10 hingga 19 tahun tinggal (WHO, 2018). Sementara data di Indonesia tahun 2022, remaja yang berusia 10-19 tahun berjumlah 22,1 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Sedangkan di Sumatera Barat pada tahun 2022, remaja yang berusia 10-19 tahun berjumlah 970.993 jiwa (BPS, 2022).

Hasil survei *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2017 yang dilakukan pada siswa sekolah menengah di Amerika, menunjukkan bahwa 40% pernah melakukan hubungan seksual (CDC, 2018). Di Indonesia, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia - Buku Remaja (SDKI-BR) tahun 2017 menyebutkan bahwa, 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki pertama kali mulai berpacaran pada kelompok umur antara 15–17 tahun. (BKKBN, 2018). Gaya berpacaran remaja saat ini telah mengarah pada perilaku di luar batas, yang di dalamnya terdapat perilaku seksual berisiko untuk mengisi waktu dan membangun keintiman (Suriani et al., 2016).

Perilaku seksual adalah segala tindakan yang dilakukan atas dorongan hasrat seksual baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Aktivitas

seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk memenuhi dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku mulai dari bergandengan tangan, berpelukan (merangkul bahu, merangkul pinggang), bercumbu (mencium pipi, kening hingga bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin (Sebayang, 2018). Perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan remaja. Hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan remaja dalam berpacaran antara lain berpegangan tangan 75,1%, berpelukan 49,5%, berciuman bibir 32,9%, meraba bagian tubuh yang sensitif 21,5% dan remaja pria dengan teman yang pernah berhubungan badan (54,8%) (Wahyuni & Fahmi, 2019).

Perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat mengakibatkan peningkatan masalah-masalah seksual seperti Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja. Dimana hasil survei CDC menunjukkan setengah dari semua PMS baru yang dilaporkan setiap tahun adalah di antara remaja berusia 15 hingga 24 tahun (CDC, 2018). Hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia - Buku Remaja (SDKI-BR) tahun 2017 menunjukkan bahwa 12% wanita melaporkan pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 7% pria melaporkan

pasangannya mengalami kehamilan tidak diinginkan. Remaja merupakan kelompok umur yang berisiko tinggi ketika hamil dan melahirkan yang mengakibatkan peningkatan angka kematian ibu (BPS, 2018).

Terhitung 1 Januari 2023 data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) di Indonesia tercatat ada 27.301 kasus kekerasan, 12.081 kasus diantaranya merupakan kasus perilaku seksual. Sedangkan di Sumatera Barat tercatat ada 727 kasus kekerasan, 356 kasus diantaranya merupakan kasus perilaku seksual. Dari kasus tersebut diantaranya merupakan kasus perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah ini 58,82% terjadi pada siswa dan siswi SMA. Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 terdapat 3,62% pasangan yang menikah dibawah usia 18 tahun.

Menurut Nisa (2021), perilaku seksual berisiko disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti pengetahuan, pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, dan peran orang tua sebagai kontrol keluarga (*parental monitoring*). Perilaku seksual remaja sangat erat kaitannya dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah karena melalui sikap yang baik dapat mencegah terjadi tindakan yang lebih jauh terhadap seksual pranikah, dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu *monitoring* yang dilakukan oleh orangtua sebagai figur utama dalam membentuk kepribadian anak mereka (Ferisa, 2017).

Untuk mengatasi berbagai masalah seksual pada remaja perlu adanya pengawasan orang tua (*parental monitoring*) yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku beresiko pada remaja (Ferisa, 2017). *Parental monitoring* merupakan pemberian perhatian dan pengawasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, baik pengawasan ketika anak berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Pengawasan tersebut berkaitan dengan keberadaan anak, aktifitas-aktifitas anak, dan keadaan lingkungan anak untuk mencegah pengaruh negatif yang akan muncul kepada anak. Pemberian *monitoring* dapat mencegah terjadinya pengaruh negatif yang muncul pada remaja, dan rendahnya *monitoring* yang diberikan orang tua kepada remaja dapat berdampak pada perilaku beresiko, diantaranya penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, perilaku seksual yang beresiko, penyimpangan dan perilaku beresiko lainnya (Ferisa, 2017).

Pengawasan orang tua atau *parental monitoring* merupakan aspek kunci dari peran manajerial keluarga dalam mengasuh anak-anaknya secara efektif, sehingga hal ini sangat penting dilakukan saat anak-anak memasuki masa remaja (Santrock, 2014). Sebagai keluarga, mengawasi merupakan fungsi utama dari keluarga untuk anak. Dimana pengawasan merupakan hal utama yang dilakukan bahkan sampai anak sudah menjadi dewasa. Bahkan hingga anak sudah siap melepas diri atau mandiri (Darmadi, 2019).

Penelitian di Meksiko, menemukan bahwa, 11% remaja melakukan aktifitas seksual, dan ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan usia,

jenis kelamin dan aktivitas seksual yaitu rendahnya *parental monitoring* pada usia 14 dan 15 tahun, dan *parental monitoring* lebih banyak pada remaja perempuan daripada laki- laki (Davila, Champion, Monsivais, Tovar et al., 2017). Sedangkan dari penelitian Ihsan (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Taratak Panas, Nagari Amping Parak Timur, Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini didapatkan data *parental monitoring* yang tinggi sebanyak 59 remaja dengan persentase 63,4%, sementara *parental monitoring* rendah sebanyak 34 remaja dengan persentase 36,6%. Menurut Ihsan (2020) tingginya *parental monitoring* dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah remaja yang harus minta izin dari orang tua/wali remaja ketika akan pergi kesuatu tempat, dimana dengan persentase 67,7%.

Sedangkan menurut penelitian Fikriyah (2017) terdapat hubungan yang kuat antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko, disebabkan masih rendahnya pengawasan orang tua remaja SMP 1 Ulakan Tapakis, sehingga remaja cenderung melakukan perilaku berisiko. Ketika remaja kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua, hal ini dapat menjadi peluang bagi remaja melakukan perilaku berisiko (CDC, 2018). Sementara dari penelitian Purwanza (2017) sebagian besar *parental monitoring* kurang tepat (65,5%) dengan perilaku seksual berisiko, jadi penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko yaitu  $p$  value 0,58 ( $p > 0,05$ ).

Kota Pariaman merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki banyak tempat wisata yang indah dan menarik. Kota Pariaman terkenal akan keindahan pantai yang dimilikinya sebagai objek wisata yang bisa dikunjungi. Keunggulan yang dimiliki Kota Pariaman yaitu tempat wisata yang letaknya strategis. Serta jarak antara tempat wisata satu dengan yang lain saling berdekatan. Namun sayangnya banyak wisatawan bahkan masyarakat asli Pariaman yang menyalahgunakan wisata pantai yang ada di Kota Pariaman. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus pelecehan seksual yang ditemukan di Kota Pariaman.

Kota Pariaman menempati peringkat ke-8 dengan kasus perilaku seksual tertinggi di Sumatera Barat (BPS, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Pariaman, kasus pelecehan seksual yang terjadi di Kota Pariaman meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021 terdapat 16 kasus perilaku seksual, pada tahun 2022 terdapat 28 kasus perilaku seksual, dan pada tahun 2023 sampai sekarang ini terdapat 32 kasus perilaku seksual yang terjadi di kota Pariaman. Dari 32 kasus yang dilaporkan saat ini, 18 kasus diantaranya berumur remaja. Remaja yang dilaporkan tersebut dengan perilaku yang mengarah pada perilaku seksual seperti berpelukan, berduaan ditempat sepi pada malam hari, keluyuran tengah malam antara remaja laki-laki dan perempuan serta membolos dari sekolah saat jam pelajaran sekolah berlangsung. Lokasi yang sering ditemukan remaja berpasangan berbeda jenis

kelamin diantaranya kawasan wisata pantai yang menyediakan payung-payung tempat duduk, ayunan tali rajut dibuat di bawah pohon pinus yang berisi sepasang remaja laki-laki dan perempuan dalam satu ayunan menggunakan seragam sekolah.

SMA Negeri 4 Kota Pariaman merupakan sekolah yang berada di pinggir pantai di daerah Naras Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman. Tidak kalah dengan SMA unggul yang ada di Kota Pariaman, siswa SMA Negeri 4 Kota Pariaman juga banyak meraih prestasi baik prestasi akademis maupun prestasi non akademis. Dengan segala prestasi yang diraih oleh SMA ini, bukan berarti prestasi menjadi indikator keberhasilan atau kualitas dari institusi pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petugas Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Pariaman, ditemukan kasus pelecehan seksual di SMA Negeri 4 Kota Pariaman setiap tahunnya. Pada satu tahun terakhir ditemukan kasus kehamilan yang tidak diinginkan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMA Negeri 4 Kota Pariaman, korban perilaku seksual tersebut ditindaklanjuti oleh guru BK dan diberikan sanksi tegas terhadap siswa tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Pariaman, dari 8 remaja yang diwawancarai 6 remaja mengaku sedang berpacaran, mengaku pernah berpegangan tangan, dan pada saat pacaran mereka pernah melakukan perilaku seksual berisiko seperti berciuman.

Sedangkan 2 remaja lainnya mengatakan tidak sedang berpacaran. Selain itu, remaja yang berpacaran tersebut tidak ada pengawasan yang ketat dari orangtua/wali mereka.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa orang tua yang ada di sekitar tempat penelitian, dari 8 orang tua yang ditanyakan rata-rata mereka disana banyak yang mengatakan tidak mau tau dengan sekolah anak karena mereka sibuk dengan kegiatan pekerjaan mereka dalam mencari uang, jadi mereka berharap kepada anak-anak mereka dengan dicukupkan materi mereka akan belajar dengan baik, sebagian besar juga orang tua disana bekerja berjualan sehingga tidak punya waktu untuk mengontrol anak, pengalaman pengasuhan masa lalu yang mungkin tidak nyaman bagi orang tua sehingga mereka berpikir untuk tidak mengulang lagi pada anak membuat orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya.

Berdasarkan latar belakang, hasil penelitian, dan observasi di atas, maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan *Parental monitoring* dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Pariaman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan *Parental monitoring* dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Pariaman” ?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Pariaman.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui skor rerata *parental monitoring* pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Pariaman
- b) Diketahui skor rerata perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Pariaman
- c) Diketahui kekuatan dan arah hubungan *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Pariaman

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang perawatan anak tentang *parental monitoring* yang dapat mempengaruhi dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai *parental monitoring* yang dapat mempengaruhi dalam pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja.

## 3. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam menerapkan *parental monitoring* dalam pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja.

